

Sosialisasi Internalisasi Nilai Disiplin Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 56 Lubuklinggau

Akmal Rijal^{1*}, Tidi Maharani², Dodik Mulyono³

¹ Universitas PGRI Silampari

* akmalrijal.unpari@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter, khususnya kedisiplinan, menjadi aspek penting dalam membentuk generasi bangsa yang bertanggung jawab. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya nilai disiplin, menumbuhkan perilaku disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah, membentuk tim disiplin sebagai penggerak keteladanan, melatih guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan memperkuat keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Sebagai solusi dilaksanakan program penguatan budaya disiplin melalui sosialisasi nilai disiplin, penguatan budaya sekolah, pembentukan satgas disiplin, pelatihan guru, dan pelibatan orang tua. Metode pelaksanaan dilakukan secara kolaboratif melalui penyuluhan, diskusi, dan praktik langsung yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan diikuti oleh 50 orang peserta yang hadir berasal dari guru, orang tua dan staf sekolah SD Negeri 56 Lubuklinggau. Kegiatan ini diawali dengan survei, koordinasi, dan penyusunan materi pelatihan. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman disiplin peserta, pembentukan tim disiplin sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak. Guru juga mulai mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif dan partisipasi kolektif dapat memperkuat perilaku disiplin siswa secara berkelanjutan. Kesimpulannya, pendekatan budaya sekolah terbukti efektif dalam menanamkan nilai disiplin. Diperlukan kesinambungan pelibatan semua pihak agar hasil tetap terjaga. Tim pengabdian merekomendasikan penguatan program serupa di sekolah lain. Luaran kegiatan berupa peningkatan kompetensi guru dan siswa serta publikasi ilmiah di jurnal nasional sebagai kontribusi akademik.

Kata Kunci: *sosialisasi, karakter, disiplin, budaya, sekolah.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun karakter generasi bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah nilai kedisiplinan. Disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mencerminkan ketaatan siswa terhadap aturan, tanggung jawab, dan kesadaran dalam menjalankan kewajiban. Namun, dalam implementasinya di lapangan, masih banyak dijumpai permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kedisiplinan siswa, khususnya di sekolah dasar (Rijal et al., 2023).

SD Negeri 56 Lubuklinggau merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah ini terletak di lingkungan masyarakat yang heterogen, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, diperoleh informasi bahwa SD Negeri 56 Lubuklinggau memiliki potensi yang cukup besar dalam hal sumber daya manusia, sarana prasarana, dan dukungan lingkungan sekitar. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 210 orang yang tersebar dalam 6 tingkat kelas, dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 14 orang guru.

Namun demikian, di balik potensi tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh SD Negeri 56 Lubuklinggau, khususnya berkaitan dengan rendahnya tingkat kedisiplinan siswa. Permasalahan kedisiplinan yang muncul di antaranya adalah keterlambatan hadir di sekolah, kurangnya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seringnya siswa melanggar aturan tata tertib sekolah, serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah karena berdampak terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri 56 Lubuklinggau, diketahui bahwa rendahnya kedisiplinan siswa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Minimnya sosialisasi dan internalisasi nilai disiplin secara terstruktur di lingkungan sekolah.
3. Belum optimalnya penerapan budaya sekolah yang mendukung penanaman nilai disiplin.
4. Rendahnya peran serta orang tua dalam membimbing anak-anaknya terkait sikap disiplin di rumah.
5. Pengaruh lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal siswa yang kurang mendukung perilaku disiplin.

Secara kewilayahan, SD Negeri 56 Lubuklinggau berada di kawasan perkotaan dengan karakteristik masyarakat yang beragam. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai pedagang, buruh, dan pekerja informal lainnya. Pola asuh orang tua yang cenderung permisif dan kurang memberikan keteladanan tentang kedisiplinan turut menjadi faktor penyebab rendahnya karakter disiplin siswa. Selain itu, arus informasi yang begitu cepat melalui media sosial juga mempengaruhi perilaku siswa, terutama dalam hal pergaulan dan pola pikir.

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan sebuah program kegiatan yang mampu memberikan solusi terhadap rendahnya kedisiplinan siswa di SD Negeri 56 Lubuklinggau. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui sosialisasi internalisasi nilai disiplin yang dikemas dalam kegiatan budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai, norma, dan kebiasaan positif yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah guna membentuk karakter siswa (Lestari & Ain, 2022).

Dengan penerapan budaya sekolah yang kuat, diharapkan nilai-nilai disiplin dapat tertanam dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Program sosialisasi internalisasi nilai disiplin melalui budaya sekolah ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti penting kedisiplinan dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat.
2. Menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah.
3. Mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.
4. Meningkatkan peran aktif guru dan orang tua dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa.
5. Membentuk lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa positif dalam rangka mendukung tumbuhnya karakter siswa yang disiplin.

Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, melibatkan semua unsur di sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, hingga orang tua siswa. Kegiatan sosialisasi akan dilakukan melalui berbagai metode, seperti penyuluhan, diskusi kelompok, *role play*, penegakan aturan, pembuatan media edukasi, serta penerapan *reward and punishment* yang adil dan mendidik. Selain itu, program ini juga akan memperkuat simbol-simbol budaya sekolah seperti slogan kedisiplinan, poster motivasi, dan pembiasaan kegiatan positif setiap hari di sekolah.

Melalui kegiatan ini diharapkan SD Negeri 56 Lubuklinggau dapat menjadi contoh sekolah yang berhasil dalam membangun karakter siswa yang disiplin melalui penguatan budaya sekolah. Keberhasilan program ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada siswa sejak usia dini.

Dengan analisis situasi dan identifikasi permasalahan di atas, maka kegiatan sosialisasi internalisasi nilai disiplin melalui budaya sekolah di SD Negeri 56 Lubuklinggau menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, memperbaiki perilaku, serta menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan berkarakter. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya nilai disiplin, menumbuhkan perilaku disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah, membentuk tim disiplin sebagai penggerak keteladanan, melatih guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan memperkuat keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh SD Negeri 56 Lubuklinggau, maka solusi yang ditawarkan dirancang secara sistematis untuk mengatasi permasalahan prioritas yang telah diidentifikasi. Solusi ini difokuskan untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya kedisiplinan siswa melalui strategi internalisasi nilai disiplin dengan pendekatan budaya sekolah.

Solusi-solusi yang ditawarkan disusun secara berurutan berdasarkan prioritas permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu solusi pertama yang ditawarkan adalah memberikan sosialisasi secara langsung kepada siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang makna disiplin, manfaatnya, serta dampak negatif dari perilaku tidak disiplin (Wuryandani, Maftuh, & Budimansyah, 2014).

Budaya sekolah merupakan bagian penting dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, solusi kedua adalah mengembangkan dan menguatkan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai disiplin. Hal ini akan dilakukan melalui (Rijal, 2023).

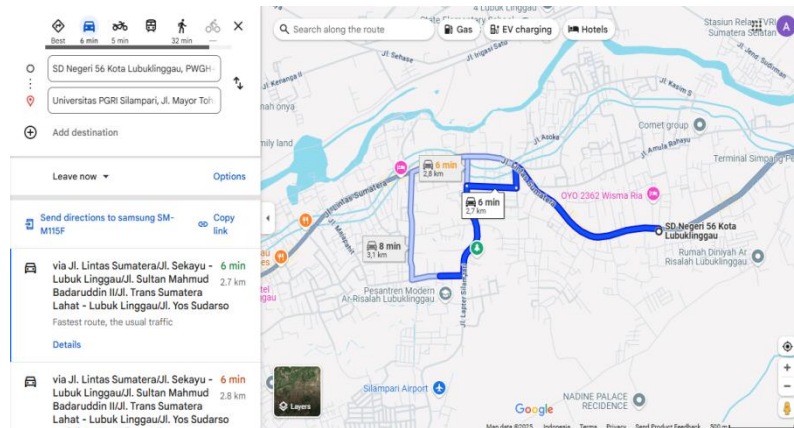
Solusi berikutnya adalah membentuk Tim Disiplin Sekolah (Satgas Disiplin) yang terdiri dari guru-guru, perwakilan siswa, dan komite sekolah. Tim ini bertugas untuk memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan budaya disiplin di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam mendidik karakter siswa. Oleh karena itu, solusi selanjutnya adalah memberikan pelatihan kepada guru tentang strategi pendidikan karakter berbasis disiplin. Solusi terakhir adalah melibatkan orang tua secara aktif dalam pembentukan karakter disiplin anak di rumah. Ini dilakukan melalui pertemuan rutin antara sekolah dan orang tua, penyampaian laporan perkembangan kedisiplinan siswa dan sosialisasi pola asuh yang mendukung kedisiplinan anak.

Metode Pelaksanaan

Berdasarkan kesepakatan dengan mitra yaitu SD Negeri 56 kota Lubuklinggau untuk menyelesaikan permasalahan yang ada maka pengusul proposal pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan skema pemberian materi, pelatihan, dan pendampingan (Wibowo dkk., 2023). Untuk materi yang diberikan kepada peserta disajikan dalam bentuk metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Untuk mendukung tujuan tersebut Tim dari Universitas PGRI Silampari bekerja sama dengan mahasiswa melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan dibagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pelatihan.

Pada tahap persiapan dilakukan survei lokasi dan koordinasi dengan pihak sekolah SD Negeri 56 kota Lubuklinggau guna menentukan pelaksanaan kegiatan pelatihan. Tahap pelaksanaan pelatihan yang dilakukan oleh narasumber meliputi beberapa tahap yaitu penyuluhan, diskusi dan praktik. Instrumen angket dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Data dianalisis secara kuantitatif dengan persentase kualitatif dari wawancara. Indikator capaian jika 80% peserta memahami nilai disiplin, minimal 50% penurunan pelanggaran dalam 6 bulan, laporan kegiatan tim disiplin dan peningkatan perilaku disiplin siswa 70%, 80% guru menerapkan dalam RPP dan 75% orang tua berpartisipasi aktif dalam kegiatan disiplin anak (Rijal & Frima, 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 56 Lubuklinggau yang diikuti oleh 50 orang peserta yang hadir berasal dari guru, orang tua dan staf sekolah SD Negeri 56 Lubuklinggau pada hari Selasa Tanggal 20 Mei 2025. Peta lokasi Universitas PGRI Silampari dengan mitra SD Negeri 56 Lubuklinggau dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini dengan jarak 2.7 km.



Gambar 1. Peta Lokasi Mitra.

Sosialisasi ini dilaksanakan oleh dua orang dosen Universitas PGRI Silampari yang memiliki kepakaran dan kompetensi sesuai bidangnya dan melibatkan 3 orang mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat diharapkan dapat memiliki pengalaman belajar di luar kampus dan mendapatkan pengakuan sks. Luaran dari sosialisasi internalisasi nilai disiplin melalui budaya sekolah di SD Negeri 56 Lubuklinggau ini yaitu meningkatkan pemberdayaan mitra non produktif ekonomi pengetahuan dan keterampilannya. Hasil PKM akan dipublikasikan pada jurnal nasional pengabdian masyarakat terakreditasi Madaniya dengan status publikasi jurnal yakni *accepted* pada tahun 2025.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 56 Lubuklinggau yang diikuti oleh 50 orang peserta yang hadir berasal dari guru, orang tua dan staf sekolah SD Negeri 56 Lubuklinggau pada hari Selasa Tanggal 20 Mei 2025. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai disiplin melalui budaya sekolah di SD Negeri 56 Lubuklinggau telah dilaksanakan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, yakni siswa, guru, orang tua, serta komite sekolah. Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan dari masing-masing solusi yang telah diimplementasikan:

1. Sosialisasi dan Penyuluhan Nilai-Nilai Disiplin kepada Seluruh Warga Sekolah

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk seminar motivasi, ceramah edukatif, diskusi kelompok, pemutaran video inspiratif, serta penyebaran leaflet dan brosur edukasi. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta yang terdiri dari siswa, guru, dan orang tua. Berdasarkan evaluasi akhir berupa angket pemahaman, sebanyak 82% peserta menyatakan memahami makna, manfaat, serta dampak dari perilaku disiplin. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif dalam diskusi, menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya nilai disiplin.

Kegiatan ini efektif dalam membangun pemahaman kolektif mengenai disiplin. Pendekatan visual dan partisipatif seperti video dan diskusi terbukti meningkatkan minat

peserta. Keterlibatan orang tua juga menjadi nilai tambah dalam penguatan nilai disiplin di lingkungan keluarga.

2. Penguatan Budaya Sekolah yang Mendukung Disiplin

Budaya sekolah dibentuk melalui penyusunan tata tertib secara partisipatif, pembiasaan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), serta pemasangan poster dan slogan motivasi kedisiplinan. Dalam waktu enam bulan, tercatat penurunan jumlah pelanggaran tata tertib siswa sebesar 57% berdasarkan data harian guru piket dan catatan wali kelas. Penerapan 5S menjadi kebiasaan positif yang terlihat dalam interaksi siswa dan guru setiap hari.

Perubahan perilaku siswa menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap disiplin. Keterlibatan siswa dalam menyusun aturan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap tata tertib.

3. Pembentukan Tim Disiplin Sekolah (Satgas Disiplin)

Tim Disiplin terdiri dari perwakilan guru, siswa, dan komite sekolah. Mereka menjalankan tugas pengawasan, memberikan teguran edukatif, serta memberikan penghargaan kepada siswa disiplin. Tim aktif melaporkan kegiatan secara bulanan dan mengadakan evaluasi rutin. Berdasarkan observasi wali kelas dan guru BK, terjadi peningkatan perilaku disiplin siswa sebesar 74% dalam kurun waktu tiga bulan.

Satgas Disiplin berperan efektif sebagai pengawal implementasi nilai-nilai disiplin. Kolaborasi lintas peran dalam tim membuat pendekatan pengawasan lebih menyeluruh dan humanis.

4. Pelatihan Guru dalam Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Disiplin

Pelatihan diikuti oleh seluruh guru SDN 56 Lubuklinggau dan mencakup materi pembelajaran berbasis keteladanan, teknik pendekatan personal, dan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Dari 25 guru peserta, sebanyak 21 orang (84%) telah mengintegrasikan nilai disiplin dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Guru juga mulai menerapkan pendekatan edukatif terhadap pelanggaran ringan dan memberikan reward untuk perilaku positif siswa.

Pelatihan memberikan pemahaman baru kepada guru tentang bagaimana mengelola kelas dengan pendekatan yang membangun karakter, bukan hanya menegakkan aturan. Hal ini memperkuat peran guru sebagai teladan.

5. Penguatan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Disiplin Anak

Dilakukan melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan, dan penyuluhan pola asuh. Orang tua diberikan panduan praktis dalam membentuk disiplin anak di rumah. Sebanyak 78% orang tua terlibat aktif dalam kegiatan sekolah terkait disiplin anak. Selain itu, terjadi peningkatan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua mengenai perkembangan kedisiplinan siswa.

Keterlibatan orang tua sangat krusial dalam menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Sosialisasi dan pelaporan rutin membantu orang

tua memahami peran mereka dalam membentuk karakter anak. Hasil capaian target luaran dan indikator ketercapaian kegiatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Target Luaran dan Indikator Capaian Kegiatan Sosialisasi Internalisasi Nilai Disiplin Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 56 Lubuklinggau

No.	Pelaksanaan Kegiatan	Persentase	Indikator Capaian
1	Sosialisasi dan Penyuluhan Nilai-Nilai Disiplin kepada Seluruh Warga Sekolah	82 %	Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif dalam diskusi, menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya nilai disiplin.
2	Penguatan Budaya Sekolah yang Mendukung Disiplin	57 %	Penerapan 5S menjadi kebiasaan positif yang terlihat dalam interaksi siswa dan guru setiap hari.
3	Pembentukan Tim Disiplin Sekolah (Satgas Disiplin)	74 %	Terjadi peningkatan perilaku disiplin siswa dalam kurun waktu tiga bulan
4	Pelatihan Guru dalam Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Disiplin	84 %	Guru mulai menerapkan pendekatan edukatif terhadap pelanggaran ringan dan memberikan reward untuk perilaku positif siswa.
5	Penguatan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Disiplin Anak	78 %	Terjadi peningkatan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua mengenai perkembangan kedisiplinan siswa

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan berbasis budaya sekolah mampu meningkatkan pemahaman serta perilaku disiplin secara signifikan. Penguatan peran guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan program ini.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri 56 Lubuklinggau menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis budaya sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai disiplin. Temuan ini dapat dianalisis dan dikuatkan melalui berbagai teori pendidikan karakter dan teori pembentukan perilaku, sebagai berikut:

Keberhasilan kegiatan sosialisasi yang menunjukkan 82% peserta memahami makna disiplin mencerminkan efektivitas proses edukasi nilai (*value education*). Ini sejalan dengan teori internalisasi nilai oleh Lickona, yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dimulai dari pemahaman (*knowing*), kemudian tumbuh menjadi komitmen (*feeling*), dan diwujudkan dalam tindakan (*doing*). Kegiatan seminar, diskusi, dan media visual membangun aspek *knowing* secara kolektif di kalangan warga sekolah (Hikmasari et al., 2021).

Selain itu, pendekatan yang melibatkan semua elemen (guru, siswa, orang tua) juga mengacu pada teori ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dalam berbagai lapisan lingkungan sosial (mikrosistem). Intervensi yang mencakup rumah dan sekolah memperkuat konsistensi nilai yang diterima siswa (Wu et al., 2023).

Penurunan pelanggaran tata tertib hingga 57% merupakan indikator nyata bahwa pembentukan budaya positif sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Ini konsisten dengan teori behaviorisme Skinner, di mana pembentukan perilaku terjadi melalui penguatan (*reinforcement*). Dalam hal ini, pembiasaan 5S, slogan motivatif, dan aturan

yang disusun bersama merupakan bentuk *reinforcement* positif yang mendorong perilaku disiplin.

Lebih lanjut, pendekatan partisipatif dalam penyusunan tata tertib sesuai dengan prinsip kontraktual dalam pendidikan karakter menurut Kohlberg, di mana siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan moral, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap norma.

Keberadaan Satgas Disiplin yang melibatkan berbagai unsur sekolah menunjukkan penerapan pendekatan kolaboratif dan demokratis dalam pembinaan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey. Ia berpendapat bahwa pendidikan moral yang baik harus menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam komunitas sekolah (Amelia & Ramadan, 2021).

Peningkatan perilaku disiplin sebesar 74% juga memperkuat gagasan bahwa model pengawasan yang edukatif dan bukan represif jauh lebih efektif dalam membentuk perilaku positif jangka panjang. Hal ini mendukung teori social learning Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial – dalam hal ini dari guru, teman, serta sistem pengawasan sekolah yang edukatif.

Penerapan nilai disiplin oleh 84% guru dalam RPP menandakan keberhasilan pelatihan dalam mengubah paradigma guru. Ini sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), di mana guru berperan sebagai teladan dan agen utama dalam menyampaikan nilai melalui sikap, metode, dan interaksi di kelas.

Teori humanistik Rogers dan Maslow juga relevan dalam hal ini, di mana guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa melalui pendekatan yang empatik, menghargai, dan penuh motivasi, bukan semata-mata mengandalkan hukuman atau aturan (Annisa, 2019).

Keterlibatan orang tua sebesar 78% menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Hal ini memperkuat pandangan Joyce Epstein dalam teori School-Family-Community Partnership, bahwa kolaborasi antara lingkungan sekolah dan rumah menciptakan konsistensi nilai yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, termasuk kedisiplinan.

Peningkatan komunikasi dua arah juga sejalan dengan pendekatan *restorative discipline*, yang menekankan pentingnya dialog, partisipasi, dan perbaikan relasi dalam penanganan perilaku siswa.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi internalisasi nilai disiplin melalui budaya sekolah di SD Negeri 56 Lubuklinggau berhasil dilaksanakan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, orang tua, dan komite sekolah. Program ini mampu menjawab tantangan rendahnya kedisiplinan siswa dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif.

Hasil dari implementasi program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga sekolah terhadap pentingnya nilai disiplin (sebanyak 82% peserta memahami nilai

disiplin), berkurangnya pelanggaran tata tertib siswa hingga 57%, serta meningkatnya keterlibatan orang tua dan efektivitas guru dalam menerapkan nilai-nilai disiplin dalam pembelajaran. Keberhasilan ini diperkuat oleh pendekatan berbasis budaya sekolah, penguatan kapasitas guru, pembentukan tim disiplin, dan sosialisasi yang menyeluruh.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada pihak yang terlibat yaitu tim dosen dan mahasiswa Universitas PGRI Silampari dan SD Negeri 56 Kota Lubuklinggau.

Referensi

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1 SE-Articles), 69–74.
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 6(1), 19–31.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1 SE-Articles), 105–112.
<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>
- Rijal, A. (2023). *Model Internalisasi Nilai Karakter Disiplin untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rijal, A., Affandi, I., Kosasih, A., & Somad, M. A. (2023). Internalization Model of Discipline Character Values to Foster a Positive Culture in the School Environment. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(3), 408–417.
<https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.60130>
- Rijal, A., & Frima, A. (2024). *Sosialisasi Pengelolaan Kinerja Pada Kurikulum Merdeka Pada Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kota Lubuklinggau*. 5(4), 1696–1705.
- Wibowo, G. W. N., Cahya, A. D. F., & Sofiyati, A. (2023). Pelatihan Desain Grafis Menggunakan Aplikasi Canva Untuk Meningkatkan Kreativitas Guru dalam memanfaatkan PMM (Platform Merdeka Mengajar). *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 1(2), 76–80.
- Wu, S., Zhu, X., Tian, G., & Kang, X. (2023). Exploring the Relationships between Pre-Service Preparation and Student Teachers’ Social-Emotional Competence in Teacher Education: Evidence from China. *Sustainability*, 15(3).
<https://doi.org/10.3390/su15032172>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286–295.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>